

Perancangan Buku Ilustrasi Panduan Wisata Alam Wae Rebo Untuk Dewasa Muda Usia 21-27 Tahun

Hans Christian Japutra¹, Heru Dwi Waluyanto², Aznar Zacky³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: hanschristianjaputra@gmail.com

Abstrak

Perubahan jaman sekarang membuat kebanyakan budaya di Indonesia mulai tergeser, dan perlunya kesadaran diri dari setiap masyarakat untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Dari hal ini perancang mulai membuat buku tentang Wae Rebo Kampung Diatas Awan, memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat kalau Indonesia memiliki budaya dan kekayaan alam yang patut dijaga agar tidak punah. Wae Rebo sendiri merupakan kampung yang masih konsisten menjaga warisan dari kearifan lokalnya, budaya didalamnya dan semua manusia masih berbaur dengan alamnya.

Kata kunci: Perancangan, Buku Ilustrasi, Panduan Wisata Alam, Wae Rebo, kampung, Nusa Tenggara Timur, Flores.

Abstract

Design a Illustration Book Nature Travel Guide of Wae Rebo East Nusa Tenggara For Young Adults Age 21-27 Years Old

Nowadays changes make most cultures in Indonesia began shifting, and the need for self-awareness of each community to preserve the culture. From this project, the author want started to make a book about Wae Rebo Village Above the Clouds, have some purpose to make people aware that Indonesia has a cultural and natural wealth that should be maintained to avoid extinction. Wae Rebo itself is a village that still consistently keep all the heritage from the local wisdom itself, the culture inside and all the humans that still blend in with its nature.

Keywords: *The Design, Illustration Book, Nature Travel Guide, Wae Rebo, Village, Nusa Tenggara Timur, Flores.*

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan keindahan alam nya, lebih dari 20 suku dan 100 budaya terdapat di Indonesia, seluruh pulau nya berjumlah 13.667 pulau dimana 6000 pulau diantaranya dihuni oleh penduduk. Geografis Kepulauan Indonesia terhampar diantara dua samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, dari geografis Indonesia tersebut sangat berpengaruh ke berbagai aspek seperti perekonomian, politik, sosial serta kebudayaan Bangsa Indonesia dengan garis khatulistiwa mulai dari garis 6°LU-11° LS dan 95°BT-141°BT (Dirjenpariwisata, 1986).

Budaya sendiri adalah suatu tata cara hidup manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang nantinya diwariskan secara turun menurun, suatu unsur budaya dapat

berasal dari suatu agama, bahasa, adat istiadat, hewan, pakaian, makanan, seni, bangunan dll. Budaya yang beraneka ragam bisa terjadi di Indonesia karena suku yang bermacam-macam dari berbagai pulau, fakta lainnya Indonesia adalah negara Maritim , negara yang dilewati garis khatulistiwa mempunyai banyak hutan yang luas, dengan iklim tropis membuat Indonesia cenderung beriklim panas tetapi ada dampak positif yang didapat yaitu adanya curah hujan dan sinar matahari yang cukup untuk sumber daya alam Indonesia dan makhluk hidupnya (Ibnu Maj, 2015).

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang beragam, sayangnya jaman sekarang seiring perkembangan teknologi dan gaya hidup yang lebih maju masyarakat enggan untuk melihat kembali budaya yang seharusnya mereka miliki dan mereka lestarikan. Mereka kurang peduli dengan budayanya sendiri , dari hal tersebut mengakibatkan

banyak budaya yang tercuri dan oleh luar negeri. Hal tersebut terjadi karena Bangsa Indonesia tidak mematenkan budayanya atau benda-benda bersejarah lainnya. Sering kali masyarakat Indonesia tidak menganggap budaya sebagai sesuatu yang berharga, setelah budaya tersebut diambil dan diklaim barulah mereka menganggap budaya tersebut berharga (Rona Angela, 2011). Beraneka ragam flora dan fauna didalamnya, karena flora juga menyesuaikan diri dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Negara Indonesia memiliki banyak hal yang indah dan ada baiknya kita merawat dan melestarikan keanekaragaman tersebut.

Salah satu keindahan di Indonesia adalah Pulau-pulau di Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur), geografis Provinsi NTT sendiri yaitu 47.876 km² dengan Ibukota Kupang. Secara administrative terdiri 12 kabupaten dan satu kotamadya yang meliputi 98 kecamatan dan 1.723 desa. Cuacanya di NTT adalah panas sepanjang tahun, dan musim hujan sekitar bulan Desember sampai April. Di Provinsi NTT memiliki keindahan alam terdiri dari pulau-pulau kecil maupun besar berbeda dengan pulau-pulau di Jawa, NTT juga memiliki lahan yang subur dan cocok dijadikan lahan pertanian, perkebunan (Dirjenpariwisata, 1986). NTT memiliki beberapa pulau yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Timor, Pulau Alor, Pulau Lembata, Pulau Rote, Pulau Sabu, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Komodo dan Pulau Palue. Ibukotanya terletak di Kupang, di bagian barat pulau Timor (Dirjenpariwisata, 1986). Salah satu pulau di Provinsi NTT terdapat satu pulau yang memiliki destinasi wisata alam yang beragam yaitu Pulau Flores NTT.

Flores adalah dari bahasa Portugis yang berarti "bunga", Flores berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Flores termasuk dalam gugusan Kepulauan Sunda Kecil bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km², Kabupaten Flores Timur terletak pada 8⁰⁰' LS – 8⁴⁰' LS dan 122³⁸' BT -123⁵⁷' BT beriklim Tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata (8-9) bulan dan musim hujan yang relatif singkat rata-rata (2-3) bulan (Pemerintah Kabupaten Flores Timur, 2014).

Masyarakat pada umumnya mengenal Pulau Flores dengan pulau yang indah dan memiliki wisata seperti Taman Nasional Komodo, Labuhan Bajo, Danau Kelimutu, Gunung Liang Bua, Pantai Pink (Tien Aminatun, 2015). Masyarakat belum banyak mengenal salah satu di Pulau Flores "Wae Rebo".

Wae Rebo sendiri adalah sebuah kampung tradisional yang letaknya di kecamatan Satarmese Barat kabupaten Manggarai. Kabupaten Manggarai sendiri memiliki wilayah yang paling luas dari 12

kabupaten lainnya di Nusa Tenggara Timur (Umbu S. Peku Djawang, 1987). ini sangat terpencil dan berada di puncak gunung, dengan rumah berbentuk kerucut yang merupakan rumah asli orang manggarai yang masih ada sampai sekarang, memiliki berbagai adat dan budaya yang masih kental. wae rebo juga merupakan bersejarah di manggarai itu terbukti dari adanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat, Wae Rebo juga merupakan situs warisan budaya dunia yg di tetapkan UNESCO. Letaknya yang berada di tengah-tengah hutan sehingga menambah daya tarik para wisatawan untuk berada di tempat ini, butuh waktu 4 jam untuk mencapai ke Pulau Floresnya (I Made Asdhiana, 2013).

Mengangkat Wae Rebo ini dikarenakan masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia, Wae Rebo juga terletak di tengah hutan yang keadaan alamnya masih segar, bersih, dan jauh dari berbagai polusi dan menuju ke Wae Rebo harus mendaki selama kurang lebih 4 jam perjalanan dimulai dari Desa Denge (Desa terdekat di dari Wae Rebo), hal ini menjadi daya tarik juga untuk mencapai ke tempat yang indah butuh perjuangan keras (AJI, 2016). Ironisnya juga masyarakat Flores juga belum mengenal adanya keberadaan Wae Rebo, dari buku yang saya jadikan referensi yaitu buku "Pesan dari Wae Rebo" pengarang Yori Antar, mayoritas yang mengunjungi tersebut adalah Warga Negara Asing, sangat minim pengetahuan orang Indonesia tentang keberadaan tersebut. Keindahan yang ada di Wae Rebo dapat membuat rileks dengan pemandangan yang indah, sejuk dan yang masih berbaur dengan alamnya dengan jaman sekarang yang cenderung sibuk, lelah dengan keadaan kota yang makin padat, kondisi lalu lintas yang macet, polusi dimana-mana. Dari hal-hal tersebut membuat orang-orang membutuhkan sebuah aktifitas yang dapat menyegarkan kembali pikiran juga tubuh agar bisa fit lagi.

Aktifitas yang bisa disarankan dari hal tersebut yaitu dengan berwisata ke suatu tempat, seperti wisata yang berbau alam seperti pantai, hutan, pegunungan, danau dll. Banyak manfaat yang didapat ketika kita berpergian ke berbagai tempat-tempat tertentu, karena setiap produktivitas seseorang bisa dilihat dari pikiran di otaknya, orang yang produktif cenderung memiliki pikiran yang fresh sehingga mampu menghasilkan sesuatu, berpikir dengan kreatif. Salah satu cara untuk merefreskan pikiran dengan adanya liburan, dengan berpergian ke tempat-tempat alam menambah kreatifitas dari pengalaman baru lepas dari rasa stress.

Jaman sekarang di beberapa kota besar lebih memilih berkunjung dan berpergian ke Mall atau

tempat-tempat modern lainnya, dimana cenderung membosankan dan tempat yang dikunjungi masih berhubungan langsung dengan kondisi jalan yang macet, yang ramai dan sibuk. Ada lebih baiknya mengunjungi tempat yang berbau alam karena kondisi disana yang masih natural, alami jauh dari keramaian kota dan modernitas di perkotaan besar. Wae Rebo menjadi refleksi dengan pola kehidupan jaman sekarang, dimana masyarakat untuk tetap hidup bergotong royong, bersyukur dengan apa yang dipunya, tetap menjaga, melestarikan budaya, adat, dan merawat alam dengan baik.

Pembuatan buku wisata dengan pendekatan teknik Ilustrasi untuk lebih mengenalkan ke masyarakat Indonesia dengan teknik yang berbeda, karena kebanyakan buku wisata sekarang menggunakan teknik fotografi dan masyarakat terutama usia remaja sekarang cenderung cepat bosan. Dibuat dengan teknik ilustrasi agar lebih menarik dan menambah minat untuk membaca dan mempelajari wisata yang ada di Indonesia serta lebih menyenangkan dan menghibur. Adanya pembuatan buku Wisata agar membantu pembaca atau wisatawan untuk bisa mendapat informasi wisata Wae Rebo dari cara pergi ke Wae Rebo, transportasinya, penginapan, agen travel, kegiatan yang bisa dilakukan disana, keunikannya, dll. Membantu pelestarian Wae Rebo yang masih mempertahankan bangunan khas nya, adat istiadat yang kental dan tradisional. Untuk warga Wae Rebo agar perekonomian meningkat dan *image* Wae Rebo dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Metode Perancangan

Dalam tugas akhir Perancangan buku ilustrasi panduan wisata alam Wae Rebo ini dibentuk dari data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data yang akan digunakan didapatkan dari beberapa metode yaitu:

- a. Wawancara data dari narasumber dan observasi pengumpulan data dari obyek yang dianalisa dengan meneliti dan mengamati secara langsung melalui survei lapangan. Seperti Kepala Desa Wae Rebo, Pemandu Wisata, pakar budaya Manggarai, Lembaga Pariwisata Wae Rebo, Dinas Pariwisata Flores, *Tour guide*. Studi Pustaka mengumpulkan data yang diperlukan melalui sumber tertulis seperti buku keputakaan, koran, majalah, hingga artikel *online*.
- b. Analisis Data
Mengambil Metode Kualitatif agar data bisa lebih akurat dan rinci tentang Wae Rebo, 5W 1H merupakan metode yang diambil untuk mencari data dari lingkup internal Wae Rebo.

Metode Analisis Data

Mengambil Metode Kualitatif agar data bisa lebih akurat dan rinci tentang Wae Rebo, 5W 1H karena setiap tempat wisata di Indonesia memiliki kelebihan, kekurangan dan keunikan sendiri. Ada nilai tambah disetiap tempat yang bisa didapat, terdiri dari *what, who, why, when, where, how*.

What ? terdiri dari pertanyaan seperti apa itu Wae Rebo, apa keunikan dan ciri khas yang ada di Wae Rebo? lalu untuk *who*? Terdiri dari siapa target audience buku Wae Rebo tersebut ? lalu untuk *how* ? terdiri dari bagaimana kondisi geografis di Wae Rebo ? bagaimana cara mengenalkan wisata ke Wae Rebo agar lebih dikenal luas ? lalu untuk *when* ? kapan ditemukan Wae Rebo ? kapan Wae Rebo mulai dikenal para turis ? kapan Wae Rebo menjadi obyek wisata ? lalu untuk *why* ? terdiri dari mengapa perlu mempromosikan Wae Rebo sebagai tempat wisata di Indonesia ? mengapa perlu melestarikan Wae Rebo ? mengapa menggunakan teknik ilustrasi dalam pembuatan buku wisata Wae Rebo ? dan yang terakhir *where*? Terdiri dari dimana letak geografis Wae Rebo ?

Konsep Perancangan

Awalnya bentuk perancangan ini dibuat dalam bentuk Buku Panduan wisata Wae Rebo dengan teknik ilustrasi bergambar untuk dewasa muda usia 21 – 27 tahun yang dinamis dan suka berpetualang. Dengan pendekatan infografis didalamnya, infografis sendiri adalah cara penyajian data dengan penggabungan antara visual juga verbal agar tampak lebih menarik dan memudahkan untuk menjelaskan sebuah informasi. Disajikan dengan ilustrasi agar pembaca tidak bosan dengan buku wisata yang cenderung dengan gambar foto.

Selain itu bisa lebih menarik minat membaca, mempermudah mencerna informasi dengan lebih menyenangkan, terkandung juga nilai Seni dalam pembuatan buku tersebut. Menggunakan media buku karena dekat dengan pembelajaran

Judul Buku

Judul Buku yang dipilih yaitu “Wae Rebo Kampung Diatas Awan”. Mendapat inspirasi berdasarkan fakta yang ada dari geografis kampung Wae Rebo yang terletak diatas ketinggian 1200 diatas permukaan laut dan letaknya di pergunungan diapit bukit-bukit tinggi serta awan-awan yang mengelilingi kampungnya. *Font* sengaja dibuat *doodle* agar terkesan tidak begitu serius dan sebagai pengimbang konten di dalam buku.

Pembahasan

Wae Rebo sendiri adalah sebuah kampung tradisional terletak di dusun terpencil, terletak di kampung Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur, Flores. Hawa di Wae Rebo cukup dingin karena berada di ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Letaknya yang terpencil membuat Kampung Wae Rebo terletak diapit dengan gunung dan hutan yang lebat dan berada jauh dari kampung-kampung lain disekitarnya, Kampung Wae Rebo juga dikukuhkan dengan adanya enclave sejak masa penjajahan Belanda (Yori Antar, 2010).

Terbentuknya Wae Rebo memiliki sejarah tersendiri yang unik, Wae Rebo sendiri diturunkan secara turun menurun oleh nenek moyang Wae Rebo, Maro merupakan orang pertama yang tinggal di Wae Rebo. Alkisah Maro berkunjung bersama saudaranya bernama Bimbang, Maro hidup berpindah-pindah sampai akhirnya memutuskan untuk menempati lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang sekarang ini diberi nama Kampung Wae Rebo, sedangkan Bimbang menempati Kampung lain. Leluhur dari Wae Rebo akhirnya mewariskan ketujuh rumah adat, satu generasi di Wae Rebo bisa mencapai usia 60 tahun, sehingga bisa diperkirakan usia Kampung Wae Rebo mencapai 1.080 tahun.

Kampung Wae Rebo memiliki adat dan kebudayaan sendiri, salah satunya yang masih dipertahankan adalah rumahnya yang berbentuk kerucut serta atapnya yang terbuat dari ijuk dan alang-alang. Kampung Wae Rebo merupakan salah satu kampung yang adat tradisionalnya masih tersisa dari ketiga kabupaten Manggarai, warga Wae Rebo masih menata rapi keaslian dari adat budayanya, Wae Rebo juga memiliki sebuah semboyan yaitu “*Mohe Wae Rebo*” yang artinya “Hidup Wae Rebo”.

Rumah adat Wae Rebo dikenal dengan sebutan *Mbaru Niang* yang artinya rumah bundar berbentuk kerucut. Rumah tersebut terdiri dari lima tingkatan, pertama adalah *lutur*/tenda yang merupakan tempat berkumpul warga, tingkatan kedua yaitu *lobo*/loteng untuk menyimpan barang makanan dan keperluan lainnya. Tingkat ketiga yaitu *lentar* untuk menyimpan benih-benih seperti jagung, padi, kacang-kacangan, tingkat keempat yaitu *lempa rae* yaitu tempat menyimpan stok cadangan makanan, dan terakhir lantai kelima adalah *he kang kode*, yaitu digunakan untuk menyimpan *langkar* yaitu anyaman bambu yang berbentuk persegi berguna untuk menyimpan sesajian untuk leluhur.

Di Wae Rebo berburu merupakan sisi kehidupan yang masih dilakoni sampai sekarang oleh

segelintir warga Wae Rebo, hewan yang mereka buru seperti babi hutan, monyet, dan babi landak, yang jika mendapat hasil buruan mereka akan membagi-bagikan bersama warga lain. Meskipun hidup di pedalaman dan hidup sangat sederhana mereka masih hidup rukun dan damai, mereka sangat ramah dan selalu ingin berdamai antar sesama individu. Hidup damai di Wae Rebo membuat masyarakat betah untuk tinggal di Wae Rebo, dimana tanah tersebut belum pernah disentuh oleh kehidupan modern agar bisa menjanjikan kelestarian dari adat dan budaya di Wae Rebo (Yori Antar, 2010). Kampung Wae Rebo patut diberi uncungan jempol karena merupakan satu-satunya kampung yang masih mempertahankan keutuhan dalamnya, dari segi kearifan lokalnya seperti rumah adat, kopi, keramahan orang-orang, budaya dan adat istiadatnya.

Tujuan Kreatif

- Merancang buku ilustrasi tentang panduan wisata Wae Rebo untuk mengenalkan kepada dewasa usia 21 – 27 tahun secara kreatif, unik dan menarik.
- Menambah penghasilan ekonomi dari kampung Wae Rebo dari para pengunjung.
- Menambah Ilmu pengetahuan tentang kehidupan di Wae Rebo, masyarakat Indonesia bisa menjadikan Kampung Wae Rebo sebagai referensi wisata untuk dikunjungi dan menjadi pengembangan kepariwisataan Indonesia tahap lanjut
- Menambah buku referensi di DKV UK Petra mengenai Wae Rebo, dari buku referensi yang ada di Petra membuat Petra menjadi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan menghargai dan mencintai alam dari Indonesia.

Strategi Kreatif

Isi dari buku ilustrasi panduan wisata ini adalah *cover* buku, kata pengantar, daftar isi, halaman pembatas, bab penjelasan Wae Rebo, perjalanan ke Wae Rebo, biodata penulis, daftar pustaka. Dari awal menceritakan tentang perjalanan dari Labuan Bajo, melewati pemandangan yang menarik sampai ke desa Denge, lalu menanjak ke Wae Rebo, lalu menceritakan semua tentang Wae Rebo.

Buku ilustrasi dibuat bentuk persegi dengan ukuran 21 cm x 19 cm, ukuran dibuat agar buku mudah dibawa sewaktu-waktu juga, dengan jumlah halaman sekitar 160 halaman termasuk *cover*, pengantar, dan

isi serta daftar pustaka, daftar isi, hak cipta, serta halaman pembatas di buku.

Bahasa penulisan menggunakan bahasa non formal, karena konten dalam buku menceritakan segala hal tentang Wae Rebo secara keseluruhan, maka gaya bahasa dibuat non formal agar pembelajaran tidak terlalu serius tapi fun, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan target audiens berada di Indonesia, untuk Bahasa Inggris tidak dibuat dulu karena target sasaran utama juga orang Indonesia, untuk kedepan akan dibuat seri untuk Bahasa Inggris.

Gaya visual ilustrasi dalam buku adalah gaya semi realis. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, gaya gambar tersebut merupakan gaya yang pas dengan buku panduan wisata, karena menggambarkan sisi budaya, dan alam yang tata letaknya sama tetapi gambarnya mendekati realis, karena banyak pemandangan juga, maka dibutuhkan semi realis agar terkesan sama dengan aslinya tetapi tidak terlalu realis, karena menyamakan dengan pola disekitarnya.

Gaya warna yang digunakan menggunakan *paint brush* dari *photoshop*, agar lebih terkesan semi realis seperti aslinya. Tone warna dominan menggunakan warna biru untuk lautan, air, langit, hijau untuk tanaman, bukit, gunung, pemandangan, warna diatas merupakan warna *nature*, dan warna etnik seperti bangunannya, orangnya, barang-barang, dll. Gaya gambar semi realis juga cenderung disukai oleh target audiens. Pada survey yang dilakukan Hans (2016) dengan responden berumur 21-27 tahun, 50,8% memilih gaya semi-realis menggunakan *digital painting* daripada gaya kartun seperti vector, gaya manual seperti cat air.

Penyusunan *layout* halaman menerapkan banyak *whitespace* agar mengimbangi dengan gambarnya dan penerapan pola-pola pada kain songket sebagai penghias dan pemberi identitas orang Manggarai.

Karakteristik Target Audience

Target audience primer:

- a. Geografis: Masyarakat Indonesia
- b. Demografis: Dewasa Muda berusia 21-27 tahun, semua gender, SES menengah sampai menengah keatas, pendidikan tidak terbatas, status sudah menikah atau belum menikah, pekerjaan juga tidak terbatas.
- c. Psikografis: Menyukai Kesenian dan Kebudayaan Indonesia, menyukai hal-hal yang baru/Senang mempelajari hal baru, menyukai perjalanan menantang, mudah beradaptasi

dengan lingkungan, berjiwa petualang, rasa ingin tahu yang tinggi.

- d. Behavioristik: Orang yang senang melakukan petualangan/backpaker, berjiwa dinamis, cinta Alam, cinta budaya adat tradisional, potensial, dewasa, menyukai tantangan, memiliki kondisi tubuh yang fit.

Isi Buku

Buku diawali dengan *cover* dan kata pengantar. Setelah itu terdapat hak cipta dari buku tersebut, lalu daftar isi dan mulai masuk ke isi dari Wae Rebo tersebut.

Di awal buku dijelaskan awal perjalanan dari Labuan Bajo melewati Kampung Melo, melewati jalan berliku-liku, lalu sampai ke Kebe Gego, diteruskan lagi ke laut Sawu, lalu melewati Dintor, Kombo, dan berakhir di desa Denge, desa pemberhentian terakhir sebelum ke Wae Rebo.

Berikutnya yaitu persiapan menanjak menuju ke Wae Rebo, disini diceritakan dan digambarkan medan area yang akan dilewati saat menuju ke Wae Rebo, melakukan perjalanan selama 4 jam, dengan pemandangan yang bias dilihat saat perjalanan, orang-orang Wae Rebo yang melintas juga, burung yang berkicau saat perjalanan. Melalui 3 pos dan pos terakhir sebelum sampai ke Wae Rebo dengan membunyikan bunyi bambu sebelum sampai ke Wae Rebo, menceritakan juga tanaman yang dilewati sepanjang perjalanan seperti hal nya kopi.

Memasuki kampung Wae Rebo, disambut dengan pemandangan kampung dari atas, dan gerbang masuknya, melakukan upacara ritual penyambutan tamu, lalu menceritakan geografis dari Wae Rebo, menjelaskan makanan khas dari Wae Rebo, lalu ketua adat yang masih hidup di generasi ke 18. Menjelaskan rumah Mbaru Niang, yaitu rumah adat di Wae Rebo yang menjadi daya Tarik turis, menceritakan filosofi di dalamnya, semua filosofi yang menyangkut rumah Mbaru Niang, dari dalam rumah hingga peletakan rumah dari luar.

Di halaman berikutnya menceritakan tentang Upacara Penti yaitu Upacara yang dinanti-nanti oleh orang Wae Rebo setiap tahunnya, disaat itu banyak berdatangan turis-turis asing dari luar. Menceritakan dari sesi awal berdoa di muara air, kebun, menari sanda di halaman, menyanyi dan bermain music di dalam rumah (Mbata), tarian yang dilakukan saat upacara penti yaitu tari Caci, music khas Wae Rebo.

Halaman berikutnya menceritakan tentang sekilas sejarah terbentuknya Wae Rebo, yang bermula dari Empo Maro (nama nenek moyang awal Wae Rebo)

yang berpindah-pindah tempat dan mendapat pencerahan dari seekor musang yang menuntun perjalanan sampai ke Wae Rebo. Menceritakan juga pekerjaan di Wae Rebo, selain kaum laki-laki yang pergi ke kebun/ladang, kaum perempuan di Wae Rebo yang menenun kain songket dan cura, menumbuk kopi, menyulam dan kerajinan lainnya.

Di sesi terakhir juga menceritakan kegaitan-kegiatan lain di Wae Rebo, di sore hari ada bermain bola takraw, pria di Wae Rebo sering menghabiskan waktu sore dengan nongkrong dengan warga lain, bercanda tawa, bercerita tentang hari ini kegaitan apa saja yang dilakukan, kejadian yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, anak-anak yang bermain di halaman, juga bermain di halaman rumah Gendang.

Konsep Dasar Gaya Desain

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, lalu adanya riset dan berbagai banyak pertimbangan gaya dasar desain, maka akhirnya memutuskan untuk membuat gaya desain dengan gaya semi realis. Gaya semi realis, menggunakan sedikit *outline* pada gambar, dan didominasi dengan warna langsung menggunakan *brush photoshop*. Menggunakan gaya tersebut agar mudah dimengerti pembaca, memiliki kandungan seni didalamnya dan tidak mudah bosan dengan sajian di setiap halaman.

Konsep Warna

Warna utama yang dipakai di buku Wae Rebo ini yaitu warna nature dan warna etnik. Warna alam digunakan seperti pemandangan, langit, laut, tanaman, dll. Warna etnik seperti bangunan, orang, budaya, barang-barang, hewan. Untuk warna layout per halaman menggunakan kesan whitespace, selain lebih simple juga sebagai pengimbang antara gambar yang sudah semi realis, dan pola-pola kain songket yang berwarna-warni, yang ikut menghiasi setiap halaman untuk menandakan identitas dari orang Manggarai Wae Rebo. Pembatas halaman di setiap buku berwarna hitam, juga sebagai pengimbang dari halaman lain yang *full* berwarna, warna hitam dan tulisan putih memberi kesan *simple*, dan sebagai halaman untuk mengistirahatkan mata pembaca.

Gaya Layout

Gaya layout yang dipakau di buku Wae Rebo menggunakan gaya infografis, dengan penyusunan antara verbal dan visual secara berdampingan di setiap halaman. Di setiap halaman disusun dengan

penyusunan yang berbeda, peletakan gambar dan teks, ada halaman yang tidak terlalu banyak teks paragraf, ada yang ful dengan teks dan gambar. Tujuan penyusunan tersebut agar tidak membosankan dan pembaca tetap tertarik dalam membaca buku tersebut dari awal sampai selesai

Media Pendukung

Media utama disini yaitu buku yang berukuran 21 x 19 cm, media pendukung lainnya juga ikut mendukung proses penerbitan buku tersebut seperti stiker, x banner, kalender, notes, gantungan kunci, pembatas buku, poster promosi, poster bonus, katalog karya, poster bonus yang didapat ketika orang sudah membeli buku Wae Rebo.

Harga

Setelah mempertimbangkan dengan hasil buku, isi buku sebanyak 160 halaman, *full colour* di setiap halaman beserta teks yang tersedia di sampingnya maka dihargai Rp.80.000- untuk edisi *softcover*, dan untuk edisi eksklusifnya sekitar Rp.400.000- karena memakai cover semi hardcover, dan warna yang lebih bagus didalamnya, serta packaging luar dari buku tersebut.

Contoh Hasil Jadi



Gambar 1. Cover depan dan belakang buku



Simbol Kejawanan

Tari Caci

Asal mula Tari Caci

93/94

Menembun Kain Wae Rebo

Selendang

Kain Cura

Kain Songker

102/103

KEBE GEGO

104/105

Ea..ea kwa..kwa!

Kabar gembira!

106/107

Upacara

112/113

"Nia Ngaok"

"Upacara Pentu"

Sejarah Wae Rebo

94/100

WAE LOMBA

114/115

Kegiatan Ibu-ibu di Wae Rebo

Menembuk kopi

Tungkat

Alas tumbuk

Tungku

103/104

Kampung Wae Rebo - Mangrove NTT

Distrik Wae Rebo - CI

Wae Rebo

PETA WAE REBO

101/102

103/104

Kesimpulan

Budaya di suatu tempat tidak akan berkembang dan konsisten jika masyarakat setempatnya tidak mendukung untuk turut melestarikan dan merawatnya secara konsisten. Tidak hanya mengenai budaya tetapi juga alam yang sudah dikarunia oleh Tuhan kepada umatnya, sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Seperti Kampung Wae Rebo tersebut, yang masih menjaga konsistensinya sampai sekarang, kearifan lokal yang kental, masyarakat yang ramah, mencintai budaya dan alamnya, masih dijaga di era sekarang yang serba modern dan praktis ini.

Teknologi seolah-olah mempengaruhi bumi ini dan manusia menyesuaikan dengan perkembangan tersebut, berbeda dengan masyarakat di Wae Rebo yang jauh dari modernitas, suasana alam yang masih segar, hijau, dan lingkungan yang belum tercemar. Mereka yang masih rela hidup sampai sekarang, bersyukur dengan kondisi tercukupi dan hidup yang bahagia saja menjadi pegangan orang Wae Rebo, mereka percaya bahwa tanah kelahiran patut dijaga dan dilestarikan sebaik-baiknya. Perlunya kita masyarakat Indonesia menjaga dan melestarikan alam dan budaya kita, jangan sampai punah tertelan teknologi, dan kehidupan modern jaman sekarang.

Perancang membuat buku Wae Rebo ini dengan tujuan ikut melestarikan, membantu konsistensi Wae Rebo tersebut agar tetap dikenal masyarakat Indonesia, tidak hanya Warga Negara Asing. Perancang mengakui bahwa pembuatan buku ini tidak sempurna dan masih ada kekurangan dalam cerita dan visualisasi, dengan ini berharap para pembaca bias memberi saran dan masukan dari hal kecil sampai terbesar, dengan adanya saran membantu perancang untuk mengevaluasi karya yang lama.

Akhir kata perancang berharap agar buku Wae Rebo Kampung Diatas Awan ini bisa menjadi contoh ke masyarakat Indonesia bahwa perlu melestarikan budaya Indonesia, tidak melupakan, dan menyadari bahwa Bangsa Indonesia kaya dengan alam, budaya, dan adat istiadatnya. Melalui buku ini juga perancang berharap agar bisa meningkatkan minat baca masyarakat dan bisa memberikan kontribusi karya lokal.

Saran

Sebagai warga Indonesia yang baik kita harus bisa menjaga sekaligus memelihara keutuhan budaya kita sendiri, tidak hanya itu tapi aspek lain disekitarnya seperti alam, karena alam memiliki fungsi dan kegunaannya juga, sebagai SDA yang



Gambar 2. Isi Buku dan media pendukung

hasilnya bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan manusia di jaman sekarang.

Kehidupan modern sekarang juga tidak bisa terlepas dari asalnya, pasti ada dasar yang mendasari bisa berbuahnya kehidupan modern seperti sekarang. Perlunya mengingat dan kembali melihat lagi kebelakang untuk kembali peduli dengan apa yang dipunya dulu dan mulai mengembangkan lagi di tengah kehidupan serba modern tersebut.

Mulailah dengan sebuah tindakan jangan hanya berkata dan menulis, jaman sekarang tidak hanya memerlukan opini dan kritik saja, tindakan nyata dan hasil nyata yang lebih dibutuhkan di jaman sekarang.

Daftar Pustaka

Aji “Desa itu bernama Wae Rebo” (14 Februari 2016) <http://ayojelajahindonesia.com/desa-itu-bernama-wae-rebo/>

Anita, (2012). “Jenis-jenis buku”, Retrieved Maret 12, 2016, from <http://4n1t.blogspot.co.id/2012/03/jenis-jenis-buku.html> Alan Male. “Illustration: A Theoretical & Contextual Perspective”. SA: AVA Publishing, 2007.

Alex. (2016, Maret 18). Observasi Wae Rebo. (H. C. Japutra, Interviewer).

Azalia, (1995), Perancangan buku Panduan Wisata Sebagai Media Informasi Pariwisata Kots Depok, Retrieved Maret 1, 2016, from file:///C:/Users/user/Downloads/15.04.995_jurnal_eproc.pdf

Budianta, Eka. “Masih Bersama Langit”. Magelang, 2000. Gamble, Teri Kwal dan Michael Gamble. “Communication work”. McGraw, McGraw-Hill College, 2009.

Beringaz “Indonesia Negara kaya”. (31 Januari 2016) <http://www.beringaz.com/2015/02/4-alasan-mengapa-indonesia-pantas-disebut-sebagai-negara-kaya.html>

Bisma, (2013). “Sejarah Seni Ilustrasi di Indonesia”, Retrieved 29 Maret, 2016, from <http://timurwachanasbc.blogspot.co.id/2013/02/sejarah-seni-ilustrasi-di-indonesia.html>

dekave5, (2006). “Sejarah gaya desain”, Retrieved 4 April 2016 <http://belajardekavelimamateri.blogspot.co.id/2006/09/sejarah-gaya-desain.html>

Dirjenpariwisata, “Panduan Sadar Wisata Untuk Masyarakat Umum”, Jakarta, Departemen pariwisata, Seni dan Budaya, 1998.

“Indonesia kaya akan budaya”. (31 Januari 2016) <http://ronaangela.blogspot.co.id/>

Dirjen Pariwisata. “Petunjuk Perjalanan Wisata Dalam Negeri”. Jakarta : Direktorat Jenderal Pariwisata Jl. Kramat Raya 81, 1986.

E-journal, (2013). “Pengertian Ilustrasi”. (1 Maret 2016) <http://www.e-jurnal.com/2013/04/pengertian-ilustrasi.html>

Esther Kuntjara, “Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis”. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006.

Efridus. (2016, Maret 18). Observasi Wae Rebo. (H. C. Japutra, Interviewer)

Firdaus, (2005). “Apa-kata-mereka-tentang-buku”, Retrieved Maret 11, 2016, <http://yulian.firdaus.or.id/2005/06/23/apa-kata-mereka-tentang-buku/>

Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga, 1994 Peterson, Bryan L. *Design Basics for Creative Result*. Ohio: HOW Design Books, 2003.

Ibnu Maj “keuntungan Indonesia beriklim tropis”. (31 Januari 2016) <http://planetfantasi.blogspot.co.id/2015/08/jelaskan-bagaimana-keuntungan-indonesia.html>

I Made Asdhiana “Melestarikan Kearifan lokal Wae Rebo” (14 Februari 2016) <http://travel.kompas.com/read/2013/09/30/1624108/Melestarikan.Kearifan.Wae.Rebo>

Ira, (2009). “Buku Panduan Wisata”. (1 Maret 2016) <http://keluargapelancong.net/buku-panduan-wisata/>

Kartini, (2009). Sejarah Buku Majalah Surat Kabar, Retrieved Maret 6, 2016, from https://www.scribd.com/doc/20102787/Sejarah-Buku-Majalah-SuratKabar?secret_password=&autodown=doc

Kabupaten Flores Timur “Kepulauan Flores” (11 Februari 2016) <http://www.florestimurkab.go.id/index.php/sekilas-flores-timur/keadaan-geografis.html>

Khosun, (2011). “Hakikat Membaca Pemahaman”. (4 Maret 2016) <http://nurkhosun.blogspot.co.id/2011/05/hakikat-membaca-pemahaman.html> Little John, Richard . Littlejohn’s Britain. Britain, Cornerstone Digital, 2010.

Mendelowitz, Daniel Marcus. *A Guide to Drawing*. Canada: Holt, Reinhart and Winston, 1976.

Muliowati, (1997). Peranan dan fungsi buku panduan dalam dunia pariwisata Indonesia, Retrieved Maret 1, 2016, from http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokata=27708

Novianti, Riza Hardiani. “Belitong Nature of Paradise”. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2016.

Pusat Grafika Indonesia .“Warna dan Tinta”, Jakarta: Departemen P dan K Pusat Grafika Indonesia, 1976.

Portal Remaja. “Jenis-jenis buku fiksi nonfiksi” , Retrieved Maret 12, 2016, from <http://portalremaja.co.id/jenis-jenis-buku-fiksi-non-fiksi.html>

Rambo Jhon, “sejarah pulau flores dan mitos pulau flores ”. (14 Maret 2016) <https://nangalitmajakarta.wordpress.com/sejarah-pulau-flores-dan-mitos-pulau-flores/> Sunyoto, Drs.Dadjiman Ebd. “Dasar-Dasar Tata Rupa dan desain (Nirmana)”, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran Yogyakarta, 2005.

Tien Aminatun “ Pulau Flores” (13 Februari 2016) <http://titiendjpanorama.blogspot.co.id/2015/08/flores-bunga-nusa-tenggara-timur.html>

Umbu S. Peku Djawang, Andre Z.Soh, Alo Liliwari, Paul Boleng, Regi J. Weking. “Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur”. Nusa Tenggara Timur : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I, 1987.

Yori Antar, Paskalis Khrisno Ayodyantoro. “Pesan dari Wae Rebo”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.